

Pertumbuhan Perekonomian Pulau Jawa Tahun 2014-2019**Laras Maodi^{1*}, Desmintari²**Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{1,2}Email: Maodilaras09@gmail.com¹, Desmintari@yahoo.com²**Artikel info****Artikel history:**

Diterima : 01-01-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 16-01-2022

Disetujui : 20-01-2022

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi; pajak daerah; retribusi daerah; investasi Penanaman Modal Asing (PMA); investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Keywords: economic growth; local tax; local retribution; foreign direct investment; domestic investment.

Abstrak

Penelitian ini membahas faktor-faktor penentu pertumbuhan perekonomian yang ditentukan oleh pajak daerah, retribusi daerah, investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari pajak daerah, retribusi daerah, PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan perekonomian yang di Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data panel dan uji asumsi klasik. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian karena pajak daerah merupakan salah satu faktor penentu yang berperan besar terhadap pertumbuhan perekonomian, juga retribusi daerah yang juga menjadi salah satu faktor penentu pertumbuhan perekonomian. Selanjutnya investasi PMA dan PMDN yang terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian karena PMA dan PMDN di Indonesia kondisi infrastruktur dan logistik yang buruk serta belum kuatnya kepastian hukum yang ada.

Abstract

This study discusses the determinants of economic growth determined by local taxes, regional levies, foreign direct investment (PMA) and domestic investment (PMDN). The results show that regional taxes and regional levies have proven to have an effect on economic growth because regional taxes are one of the determining factors that play a major role in economic growth, as well as regional levies which are also one of the determinants of economic growth. Furthermore, FDI and domestic investments have been proven to have no effect on economic growth due to FDI and domestic investment in Indonesia, poor infrastructure and logistics conditions and the lack of strong legal certainty.

Koresponden author: Laras Maodi

Email: Maodilaras09@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

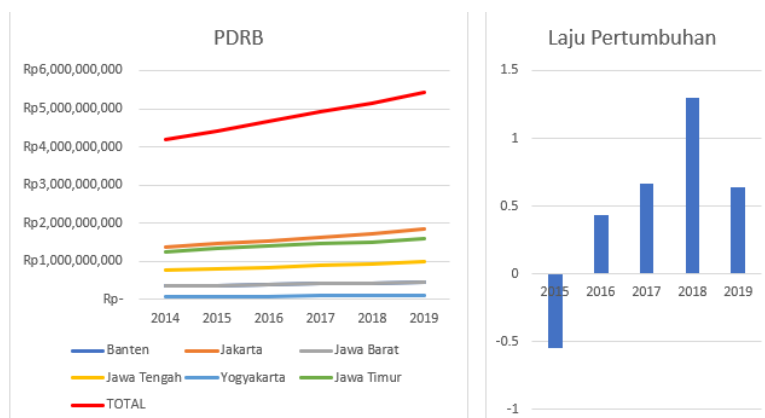
2022



Pendahuluan

Pembangunan ekonomi wilayah adalah sebuah awalan bagi kegiatan pembangunan, agar daerah dapat mengetahui lebih dalam kemampuan serta hal yang dijadikan kebutuhan daerahnya. Pengembangan potensi masing-masing daerah atau otonomi daerah di Indonesia diatur dan dijelaskan oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang intinya bahwa untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah melalui penyediaan sumber-sumber pendanaan berdasarkan kewenangan Pemerintah Pusat, Desentralisasi, Dekonsentrasi, dan Tugas Pembantuan, perlu diatur perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah berupa sistem keuangan yang diatur berdasarkan pembagian kewenangan, tugas, dan tanggung jawab yang jelas antar susunan pemerintahan (Delingga et al., 2016) kebijakan untuk mencapai kemandirian daerah salah satunya meningkatkan sumber pendapatan keuangan daerah melalui, pajak daerah, retribusi daerah, investasi dan pendapatan daerah lain-lain yang sah. Tujuan dari otonomi daerah dan desentralisasi fiskal pada level daerah ini yaitu pemberian layanan yang lebih efisien, cepat dan efektif (Dewi & Sri Budhi, 2018).

Tolak ukur ketercapaian ekonomi daerah dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara riil ditiap tahunnya, dapat diukur dengan besaran PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan. Pulau Jawa berkontribusi paling besar dalam membentuk Produk Domestik Bruto Nasional. Banyaknya potensi penerimaan pendapatan fiskal dan investasi yang ada di Pulau Jawa menjadi peluang yang cukup besar bagi pemerintah untuk dapat mengoptimalkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

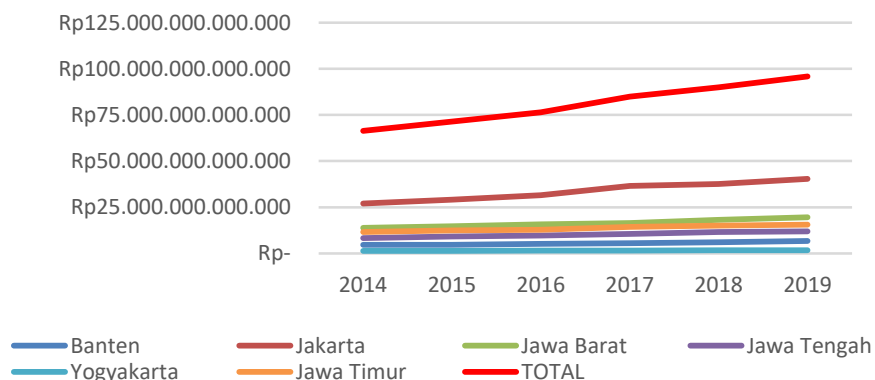


Gambar 1. Perkembangan dan Laju PDRB Pulau Jawa pada tahun 2014-2019
 Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Terlihat dari gambar 1. Perkembangan PDRBADHK Pulau Jawa terus mengalami peningkatan ditiap tahunnya namun tidak signifikan dan cenderung laju pertumbuhan perekonomiannya lambat. Seperti pada Provinsi Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yang mengalami pergerakan pertumbuhan perekonomian yang sangat lambat. Lain halnya dengan Jawa Barat, Jawa Timur dan Jakarta yang memiliki pergerakan pertumbuhan perekonomian yang lebih baik dari provinsi lainnya walaupun pergerakannya tidak signifikan meningkat, hal ini disebabkan Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur didukung oleh banyaknya sektor industri dan infrastruktur yang memadai. Adapun laju pertumbuhan perekonomian di Pulau Jawa pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -0.55% namun PDRBnya

meningkat, begitu pun laju pertumbuhan perekonomian di tahun 2019 yang mengalami penurunan sebesar -0.64% namun PDRBnya tetap meningkat.

Penerimaan pajak merupakan komponen penting dan memiliki sumbangsih terbesar dalam penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan yang digencarkan oleh pemerintah yang meningkat ini yang akhirnya akan diperlukan bagi kesejahteraan rakyat dengan pembangunan sarana dan prasarana guna mempercepat laju pertumbuhan perekonomian (Haryanto & Priyo, 2020). Capaian penerimaan pajak di Pulau Jawa merupakan kontribusi pajak terbesar secara nasional. Presentase penerimaan pajak di Pulau Jawa ini menunjukkan kegiatan ekonomi terbesar terjadi di Pulau Jawa menjadikan taraf pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa meningkat (Chandra, 2016).

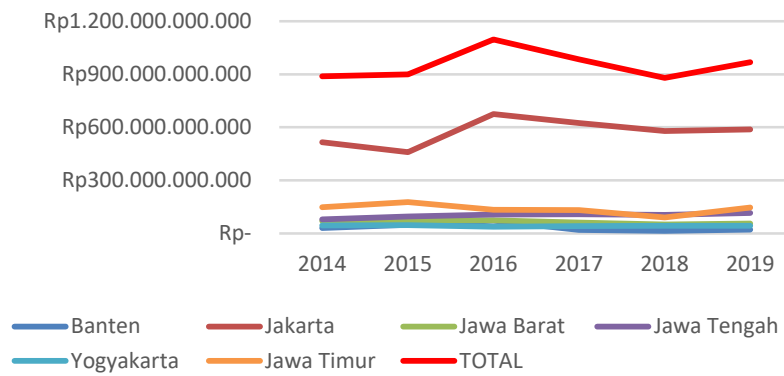


Gambar 2. Realisasi Penerimaan Pajak Daerah Pulau Jawa pada tahun 2014-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Terlihat dari sajian gambar 2. Realisasi penerimaan pajak Pulau Jawa meningkat di setiap tahunnya namun memiliki pergerakan yang cukup lambat dilihat dari garis grafik yang cenderung datar. Pajak daerah merupakan penyokong utama penerimaan pendapatan daerah yang berkontribusi besar akan kegiatan pemerintahan. Akibat dari lambatnya pergerakan penerimaan pajak daerah ini diduga menjadi salah satu penyebab melambatnya pergerakan laju perekonomian daerah di Pulau Jawa. Peningkatan penerimaan pajak tertinggi di Pulau Jawa yaitu pada tahun 2017, peningkatan penerimaan pajak pada tahun ini dikarenakan adanya kenaikan pendapatan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di Indonesia sebesar lebih dari 90% dari total penerimaan yang ditargetkan. Untuk di Pulau Jawa sendiri memiliki kontribusi terbesar dalam peningkatan ini yaitu beberapa KPP meningkat sebesar 70% hingga 90% (Putera, 2017).

Selain pajak, retribusi daerah juga berpengaruh terhadap kemandirian daerah serta berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu faktor yang harus diberikan konsentrasi dalam pembiayaan pembangunan yang akan berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian adalah penerimaan daerah yang dimana retribusi masuk di dalamnya. Retribusi inilah yang menjadi bentuk kontribusi langsung rakyat daerah untuk mendukung proses perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian daerah.

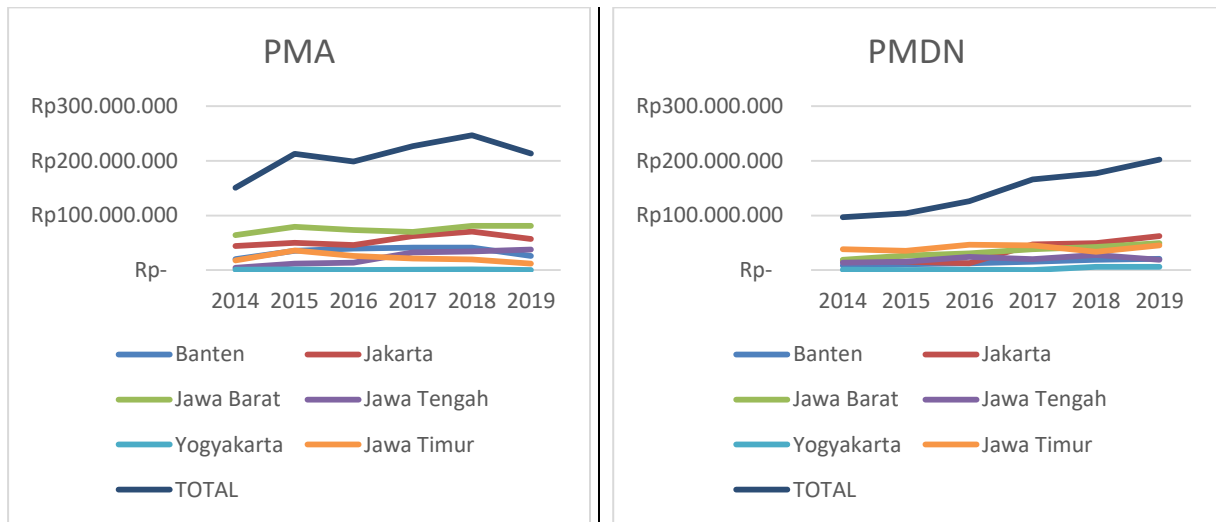


Gambar 3. Realisasi Penerimaan Retribusi Daerah Pulau Jawa pada tahun 2014-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Terlihat dari sajian gambar 3. Realisasi penerimaan retribusi Pulau Jawa terus mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan memiliki pergerakannya yang kurang signifikan. Hal ini diduga pula menjadi salah satu faktor yang membuat pergerakan laju pertumbuhan perekonomian di Pulau Jawa menjadi kurang signifikan meningkat atau cenderung menurun. Peningkatan penerimaan retribusi terbesar yaitu pada tahun 2016 dikarenakan adanya penerimaan retribusi yang melampaui target oleh Provinsi Jawa Barat sebesar 105,17%, sedangkan untuk penurunan penerimaan retribusi terbesar yaitu pada tahun 2017. Secara umum salah satu faktor penurunan penerimaan retribusi Pulau Jawa yaitu adanya penurunan jumlah pengunjung wisata yang ada di Pulau Jawa dikarenakan adanya dugaan faktor eksternal seperti adanya perbaikan infrastruktur yang sedang berlangsung, serta kurang optimalnya pelaksanaan pemungutan retribusi yang masih perlu perhatian (Nuradi, 2019).

Investasi merupakan tahap awalan bagi kegiatan proses produksi juga salah satu indikator bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi, dari itu dapat disimpulkan bahwa investasi juga menjadi langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi (Sari dkk., 2016). Realisasi investasi nasional saat ini didominasi oleh Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Timur. Peningkatan realisasi investasi juga didorong oleh tekad pemerintah yang akan melanjutkan pergerakan dalam bidang ekonomi serta melakukan pengawalan ketat investasi oleh berbagai instansi pemerintah (Wicaksono, 2019).



Gambar 4. Realisasi Penerimaan PMA dan PMDN Pulau Jawa tahun 2014-2019
 Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2020

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa, realisasi penyertaan modal asing daerah Pulau Jawa mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan memiliki pergerakan yang masih terbilang lambat hampir di tiap tahun dan tiap provinsi di Pulau Jawa, akibat pergerakan investasi yang cukup lambat ini berdampak pada dugaan bahwa adanya penurunan laju pertumbuhan perekonomian di Pulau Jawa ini. Disamping PMA, PMDN yang menjadi salah satu faktor pertumbuhan perekonomian di Pulau Jawa ini memiliki pergerakan yang terus mengalami peningkatan, namun hal tersebut tidak menjadikan pergerakan perekonomian Pulau Jawa menjadi cepat meningkat. PMA dan PMDN Pulau Jawa menurun karena investor asing mulai berminat untuk berinvestasi di luar Pulau Jawa yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. PMA dan PMDN Pulau Jawa yang mengalami peningkatan secara umum disebabkan oleh faktor Pulau Jawa sebagai destinasi favorit untuk menjadi tujuan investasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, teknik sampel jenuh merupakan pengambilan sampel dimana seluruh bagian populasi dijadikan sampel. Sampel yang diambil sebanyak 36 sampel yang terdiri dari satu variabel *dependent* yaitu pertumbuhan ekonomi dan empat variabel *independent* yaitu pajak daerah, retribusi daerah, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri di enam provinsi di Pulau Jawa periode 2014 - 2019.

Jenis data sekunder dimana didapat tidak secara langsung serta telah disediakan oleh pihak lain untuk dijadikan objek penelitian yaitu berasal dari badan pusat statistik, jurnal ilmiah, juga sumber-sumber terkait pada pembahasan yang diteliti. Data yang digunakan pada penelitian yaitu data panel. Semua data penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data berupa angka. Terdapat beberapa sumber diantaranya yaitu data Pertumbuhan Ekonomi, Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diperoleh melalui terbitan oleh Badan Pusat Statistik, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) diperoleh melalui publikasi Badan Koordinasi Penanaman Modal. Berikut model regresi data panel yang digunakan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Y	: Pertumbuhan Ekonomi
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien masing-masing variabel
X_1	: Pajak Daerah
X_2	: Retribusi Daerah
X_3	: Penanaman Modal Asing (PMA)
X_4	: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
i	: <i>Cross section</i>
t	: <i>Time series</i>
ε	: <i>Error term</i>

Langkah awal pengolahan data adalah melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah *valid* dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi model regresi data panel dengan menggunakan *common effect model*, *random effect model*, *fixed effect model*. Pemilihan kesesuaian model yang terbaik dan akan digunakan untuk melakukan analisis yaitu dengan 2 cara, pertama menggunakan uji chow dengan cara memilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*, kedua uji hausman untuk memilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Langkah terakhir yaitu uji signifikansi yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independent terhadap variabel dependent yang terdiri atas uji T, uji F, uji *Rsquared* dan *adjusted Rsquared*.

Hasil dan Pembahasan

Statistik deskripsi PDRB diketahui bahwa nilai *mean* sebesar 9.55, *median* sebesar 1.07 serta nilai *maximum* sebesar 1.84 dan nilai *minimum* sebesar 7.95. Pajak Daerah bernilai *mean* sebesar 1.35, *median* sebesar 1.16 serta nilai *maximum* sebesar 4.42 dan nilai *minimum* sebesar 1.29. Retribusi Daerah bernilai *mean* sebesar 1.60, *median* sebesar 7.56 serta nilai *maximum* sebesar 7.10 dan nilai *minimum* sebesar 1.35. PMA bernilai *mean* sebesar 3.47, *median* sebesar 3.47 serta nilai *maximum* senilai 8.12 dan nilai *minimum* senilai 2.01. PMDN bernilai *mean* sebesar 2.42, *median* sebesar 1.93 serta nilai *maximum* sebesar 6.21 dan nilai *minimum* sebesar 2.95.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai bahwa variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa error term terdistribusi dengan normal begitu pula sebaliknya. Nilai hitung dari nilai probabilitas Jarque-Bera adalah $0.309175 > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *residual* terdistribusi normal yang berarti asumsi klasik tentang normalitas sudah terpenuhi atau tidak terdapat masalah normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai korelasi di antara variabel bebas dengan menggunakan korelasi antar variabel *independent*, apabila < 10 maka telah terbebas dari permasalahan multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya. Terlihat pada tabel di bawah ini hasil pengujian untuk uji multikolinieritas:

Hasil Uji Multikoleniaritas				
	Pajak	RTR	PMA	PMDN
PAJAK	1.000000	0.902732	0.632546	0.669227
RTR	0.902732	1.000000	0.347299	0.382174
PMA	0.632546	0.347299	1.000000	0.562396
PMDN	0.669227	0.382174	0.562396	1.000000

Sumber: hasil *output E-Views*

Pengujian diatas, dapat terlihat nilai VIF antar variabel terletak di bawah 10, yang dimana nilai paling tinggi sebesar 0.902732 dan terendah sebesar 0.347299, yang artinya bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode ruang atau waktu dengan kesalahan pada ruang atau waktu sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (*DW test*). Berikut nilai Durbin-Watson dari hasil analisis regresi data panel:

Hasil Uji Autokorelasi	
DW stat	1.844059

Sumber: hasil *output E-Views*

Pengujian memperlihatkan nilai DW 1.844059. Dalam penelitian ini $n= 36$ serta $k= 5$, $dL= 1.1755$ dan $dU= 1.7987$. Maka, $du (1.7987) < d (1.844059) < 4-du (2.2013)$ berarti terbebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi apakah ada ketidaksamaan varian *residual* satu dari pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas ini memakai metode uji *glejser*. Jika nilai probabilitas < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas dan begitu pula sebaliknya. Terlihat pada tabel di bawah ini hasil pengujian untuk uji heteroskedastisitas:

Tabel 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

<i>Dependent Variable: RESABS</i>	
<i>Method: Panel Least Squares</i>	
<i>Variable</i>	<i>Prob.</i>
C	0.0750
PAJAK	0.2223
RTR	0.4246
PMA	0.6548
PMDN	0.4292

Sumber: hasil *output E-Views*

Kesimpulan : maka dapat diambil kesimpulan bahwa data ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

5. Uji Hausman

Metode dengan uji Hausman memiliki tujuan untuk memilih model yang baik di antara *fixed effect model* dan *random effect model* melalui cara melihat hasil probabilitasnya dengan nilai *alpha*. Perumusan hipotesis nya adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : *Random Effect*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.
- b. H_1 : *Fixed Effect*, jika nilai *Chi-square*nya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Tabel 2. Hasil regresi uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	445.999906	4	0.0000

Sumber: hasil *output E-Views*

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan didapat hasil probabilitas dihasilkan besaran distribusi *chi-square* 445.999906 serta besaran probabilitas *chi-square* 0.0000 yang $< \alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) maka H_0 ditolak. Artinya, metode estimasi yang baik pada penelitian yaitu *fixed effect model*.

6. Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan pengujian di atas, *Fixed Effect Model* (FEM) telah dipilih 2 kali, yakni pada *chow test* dan *hausman test* sedangkan *common effect model* dan *random effect model* pada pengujian ini tidak terpilih sama sekali. Hasil regresi metode *fixed effect* ditampilkan di tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

<i>Dependent Variable: PDRB</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4.62E+14	5.72E+13	8.080642	0.0000
PAJAK	52.18353	7.355107	7.094870	0.0000
RTR	-1068.562	253.2111	-4.220043	0.0003
PMA	1.013779	1.084005	0.935216	0.3583
PMDN	-3.137730	1.769764	-1.772965	0.0880

Sumber: hasil *output E-Views*

Hasil diatas dihasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = 4.62e14 + 52.183PAJAK_{it} - 1068.56RTR_{it} + 1.013PMA_{it} - 3.137PMDN_{it} + \varepsilon_i$$

Hasil regresi nilai konstanta pertumbuhan ekonomi sebesar $4.62e14$ jika pajak daerah, retribusi daerah, PMA serta PMDN diartikan tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan. Dengan itu, Pertumbuhan Ekonomi bernilai sebesar $4.62e14$.

Nilai koefisien pajak daerah terhadap pertumbuhan ekonomi senilai 52.183. Artinya setiap peningkatan pajak daerah sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi senilai 52.183 satuan dan asumsi variabel independen yang lain nilainya konstan. Nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) berarti variabel pajak daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2014-2019.

Nilai koefisien retribusi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi senilai -1068.56. Artinya setiap peningkatan retribusi daerah senilai satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi senilai 1068.56 satuan dan asumsi variabel independen yang lain nilainya konstan. Nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ ($0.0003 < 0.05$) berarti variabel retribusi daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2014-2019.

Nilai koefisien PMA terhadap pertumbuhan ekonomi senilai 1.013. Artinya setiap peningkatan PMA senilai satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi senilai 1.013 satuan dan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ ($0.3583 > 0.05$) berarti PMA tidak memiliki pengaruh yang artinya PMA tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga berapa pun tinggi/rendahnya PMA tidak akan berpengaruh apa pun terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2014-2019.

Nilai koefisien PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi senilai -3.137. Artinya setiap peningkatan PMDN sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi senilai 3.137 satuan dan asumsi variabel independen yang lain nilainya tetap. Nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ ($0.0880 > 0.05$) berarti PMDN tidak memiliki pengaruh yang artinya PMDN tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga berapa pun tinggi/rendahnya PMDN tidak akan berpengaruh apa pun terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2014-2019.

7. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak variabel-variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara individu. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat kolom signifikansi pada masing-masing t_{hitung} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $< \alpha$ (0.05) maka H_1 diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $> \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima.

Tabel 4. Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.080642	0.0000
PAJAK	7.094870	0.0000
RTR	-4.220043	0.0003
PMA	0.935216	0.3583
PMDN	-1.772965	0.0880

Sumber: hasil *output E-Views*

Pengujian, nilai $df = n - k$ dimana $df = 36 - 5 = 31$, dimana n adalah total *observer* dan k adalah total variabel *independent* dan variabel *dependent*. Dengan nilai $df = 31$ dan nilai signifikan 0.05 sehingga didapatkan t_{tabel} sebesar 2.03951, maka:

Pajak daerah mempunyai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.094870 > 2.03951$). Nilai probabilitas pajak daerah $< \alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), maka secara statistik pajak daerah (PAJAK) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang artinya pajak daerah (PAJAK) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, oleh sebab itu hipotesis satu (H_1) diterima.

Retribusi daerah mempunyai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-4.220043 < -2.03951$). Nilai probabilitas retribusi daerah $< \alpha = 5\%$ ($0.0003 < 0.05$), maka secara statistik retribusi daerah (RTR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang artinya retribusi daerah (RTR) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, oleh sebab itu hipotesis dua (H_2) diterima.

PMA mempunyai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.935216 < 2.03951$). Nilai probabilitas PMA $> \alpha = 5\%$ ($0.0880 > 0.05$), maka secara statistik PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya PMA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, oleh sebab itu hipotesis tiga (H_3) ditolak.

PMDN mempunyai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1.772965 > -2.03951$). Nilai probabilitas PMDN $> \alpha = 5\%$ ($0.3583 > 0.05$) maka secara statistik PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya PMDN tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, oleh sebab itu hipotesis empat (H_4) ditolak.

8. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* dan membuktikan model yang digunakan dalam penelitian telah layak untuk dilanjutkan pengujian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji-F

<i>F-statistic</i>	559.2198
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: hasil *output E-Views*

Nilai f_{hitung} hasil regresi senilai 559.2198 sedangkan f_{tabel} senilai 2.68, maka diperoleh hasil f_{hitung} (559.2198) $> f_{tabel}$ (2.68) dan probabilitas senilai $0.000000 < \alpha = 5\%$ maka secara statistik model regresi yang digunakan telah layak.

a. Koefisien determinasi *Rsquared* dan *adjusted rsquared*

Koefisien determinasi *R-Squared* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Nilai yang hampir mendekati 1 berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel *dependent*. Untuk regresi berganda digunakan *adjusted-R²*. Koefisien determinasi *adjusted R²* digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Pengukuran nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) berkisar antara 0 sampai satu. Apabila *Adjusted R²*

semakin besar atau mendekati angka satu maka semakin baik modelnya.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.994861
<i>Adjusted R-squared</i>	0.993082

Sumber: hasil *output E-Views*

Dihasilkan nilai R^2 senilai 0.994861 berarti variabel *dependent* pertumbuhan ekonomi bisa dijelaskan oleh variabel *independent* pajak daerah, retribusi daerah, investasi PMA dan PMDN senilai 99.48% dan sisanya senilai 0.52% dijelaskan oleh variabel lain dari penelitian ini. Serta besaran *adjusted R²* senilai 0.993082 berarti variabel bebas pajak daerah, retribusi daerah, investasi PMA dan investasi PMDN dapat menjelaskan variabel *dependent* pertumbuhan ekonomi senilai 99.30% dan lainnya senilai 0.70% dipengaruhi variabel yang tidak masuk di penelitian ini.

b. Analisis Pengaruh Variabel Pajak Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Penelitian ini membuktikan pajak daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai hipotesis satu bahwa pajak daerah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai pajak daerah di Pulau Jawa yang besar mempengaruhi besaran pertumbuhan ekonomi sehingga variabel pajak daerah dapat menjelaskan secara signifikan dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, hal ini sejalan oleh teori (Aladejare, 2013) bahwa pajak daerah yang menjadi penerimaan pemerintah yang digunakan sebagai pengeluaran pemerintah guna penyediaan barang publik yang berdampak terhadap peningkatan perekonomian, juga sejalan dengan teori (Peacock & Wiseman, 1961) bahwa pemerintah senantiasa memperbesar pengeluaran pemerintah melalui peningkatan jumlah penerimaan demi peningkatan perekonomian. Hasil ini sejalan akan keadaan nyata yang terjadi di provinsi yang ada di Pulau Jawa yang hampir di setiap tahunnya penerimaan pajak daerahnya selalu meningkat yang disebabkan karena adanya peningkatan jumlah populasi yang membuat tingkat konsumsi juga meningkat yang berdampak pada kenaikan penerimaan pajak juga adanya pelampauan pendapatan pajak daerah sebesar 70%-90% dari rencana awal. Penelitian ini sesuai oleh penelitian yang diteliti oleh [Dewi & Sri Budhi \(2018\)](#), dari hasil estimasi dan pengujian statistik diperoleh bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Mononimbar dkk (2017) yang memiliki hasil bahwa pajak daerah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Analisis Pengaruh Variabel Retribusi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Penelitian membuktikan retribusi daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai hipotesis dua bahwa retribusi daerah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai retribusi daerah di Pulau Jawa yang besar mempengaruhi besaran pertumbuhan ekonomi sehingga variabel retribusi daerah dapat menjelaskan dan menjadi salah satu faktor menentukan

pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, hal ini sejalan oleh teori (Aladejare, 2013) bahwa pengeluaran pemerintah digunakan untuk penyediaan barang publik yang berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian. Penelitian ini didapatkan koefisien retribusi daerah bertanda negatif, ini dikarenakan adanya pergerakan penerimaan retribusi daerah lamban juga belum efektifnya pemungutan retribusi oleh pihak-pihak yang berwenang.

Penelitian ini sesuai oleh penelitian yang dilakukan oleh [Sufardi](#) (2019) dimana memiliki hasil pajak daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi tidak sesuai oleh penelitian yang diteliti oleh Dewi & Sri Budhi (2018) yang memiliki hasil retribusi daerah tidak memiliki pengaruh dengan pertumbuhan ekonomi.

d. Analisis Pengaruh Variabel Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Penelitian menghasilkan investasi PMA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Besaran PMA di Pulau Jawa yang berfluktuatif tidak memengaruhi besaran pertumbuhan ekonomi sehingga variabel PMA tidak dapat menjelaskan secara signifikan dan tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis tiga yaitu PMA mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hasil ini tidak sejalan oleh teori (Aladejare, 2013) bahwa investasi adalah salah satu indikator penentu pertumbuhan ekonomi di tiap tiap tahap perekonomian. Investasi terdapat pada tahap awal dimana terdapat presentase investasi pemerintah dan investasi swasta pada tahap perekonomian hingga terjadi peran investasi swasta yang mendominasi dibanding investasi pemerintah di tahap lanjut perekonomian.

Adapun faktor-faktor yang menjadikan PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu pengembangan PMA di daerah masih terhambat oleh kondisi infrastruktur dan logistik yang buruk, rendahnya kualitas dan produktivitas SDM daerah yang menjadikan pengalihan teknologi belum bisa dilaksanakan, pemerintah juga ternilai hanya bisa menarik investor di bidang tersier dimana memiliki padat modal. Maka dari itu kontribusi investasi padat modal bagi pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Penelitian ini sesuai penelitian yang diteliti oleh Aminda & Rinda (2019) dimana memiliki hasil investasi PMA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Rizky dkk (2016) yang memiliki hasil investasi PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

e. Analisis Pengaruh Variabel Investasi PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Penelitian menghasilkan investasi PMDN tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Besaran PMDN di Pulau Jawa yang selalu meingkat tidak mempengaruhi besaran pertumbuhan ekonomi sehingga variabel PMDN tidak dapat menjelaskan secara signifikan dan tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini tidak sejalan hipotesis empat dimana PMDN mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hasil ini bertolak dengan teori (Aladejare, 2013) bahwa investasi sebagai salah satu indikator penentu pertumbuhan ekonomi di tiap tiap tahap perekonomian. Investasi terdapat pada tahap awal dimana terdapat presentase investasi pemerintah dan investasi

swasta pada tahap perekonomian hingga terjadi peran investasi swasta yang mendominasi dibanding investasi pemerintah di tahap lanjut perekonomian.

Adapun faktor-faktor yang menjadikan PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu belum terciptanya iklim investasi yang kondusif bagi investor dalam negeri, investasi saat ini difokuskan pada peningkatan kualitas dan kuantitas yang mana hasilnya akan terlihat dan berdampak tidak pada saat ini namun untuk beberapa tahun kedepannya, juga lamanya proses perizinan serta birokrasi, serta masih ada ditemukannya berbagai pungutan baik resmi maupun liar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Aminda & Rinda (2019) dimana memiliki hasil investasi PMDN tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Rizky dkk (2016) yang memiliki hasil investasi PMDN memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan

Pajak daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan pajak daerah bersifat wajib juga masyarakat tidak menerima imbalannya secara instan, pajak daerah diperlukan untuk kepentingan daerah untuk peningkatan kesejahteraan rakyat dimana akan berdampak kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Retribusi daerah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil ini diperoleh nilai koefisien retribusi daerah bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh pergerakan penerimaan retribusi daerah yang lamban juga belum efektifnya pemungutan retribusi oleh pihak-pihak yang berwenang.

Investasi PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan di daerah masih terhambat oleh kondisi infrastruktur dan logistik yang buruk, rendahnya kualitas dan produktivitas SDM daerah yang menjadikan pengalihan teknologi belum dapat dilaksanakan

Investasi PMDN tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan investasi saat ini masih memfokuskan pada kenaikan kualitas maupun kuantitas yang mana dampaknya terlihat pada beberapa tahun kedepannya.

Bibliografi

- Aladejare, S. A. (2013). [Government Spending And Economic Growth: Evidence From Nigeria.](#)
- Aminda, R. S., & Rinda, R. T. (2019). [Analisis Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010-2018.](#) *Madic, 1*, 103–109.
- Chandra, A. A. (2016). [Sri Mulyani, 78% Penerimaan Pajak Dari Pulau Jawa.](#)
- Delingga, R., Marwa, T., & Chodijah, R. (2016). Kausalitas Antara Penerimaan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 14*(2), 59–63. DOI: <https://doi.org/10.29259/jep.v14i2.8817>
- Dewi, J. K., & Sri Budhi, M. K. (2018). Analisis Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah Terhadap Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 6*, 1695. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2018.V07.I06.P08>
- Haryanto, & Priyo. (2020). Public Finance Dalam Pendidikan Islam (Konsepsi, Dasar Pijakan, Dan Korelasi). *Jurnal Intelegensia, 08 No.02*(Haryanto, Priyo. (2020). Public Finance Dalam Pendidikan Islam (Konsepsi, Dasar Pijakan, Dan Korelasi). *Jurnal Intelegensia, 08 No.02, 171.*), 171. DOI: <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i2.1446>
- Mononimbar, R. W., Walewangko, E. N., & Sumual, J. (2017). [Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening Di Kabupaten Minahasa Selatan \(2005-2014\).](#) *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 17*(02), 48–59.
- Nuradi, R. (2019). [Pendapatan Dan Kunjungan Wisata Di Priangan Timur Menurun.](#)
- Peacock, A. T., & Wiseman, J. (1961). [Front Matter, The Growth Of Public Expenditure In The United Kingdom. In The Growth Of Public Expenditure In The United Kingdom \(Pp. 30–32\).](#) Princeton University Press.
- Putera, A. D. (2017). [Sejumlah KPP Capai Penerimaan Pajak Di Atas 90 Persen Dari Target.](#)
- [Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. \(2016\). Pengaruh Penanaman Modal Asing,](#)

Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.17977/Um002v8i12016p009>

Sari, M., Syechalad, M. N., Sabri, & Majid, A. (2016). [Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3\(2\), 109–115.](#)

Sufardi. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sinjai Ditinjau Dari Faktor Pajak Dan Retribusi Daerah. *SEIKO Journal Of Management & Business*, 2(2), 174–181.

DOI: <https://doi.org/10.37531/sejaman.v2i2.428>

Wicaksono, A. (2019). [Realisasi Investasi Masih Didominasi Di Pulau Jawa.](#)